

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia saat ini keberhasilan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh *stock market performance*. *Stock market performance* itu sendiri menunjukkan sebuah totalitas, akumulasi, resultan dari keseluruhan kinerja masing-masing saham yang tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam hal ini *stock market performance* diwakili oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika IHSG naik berarti kinerja pasar baik, dan jika IHSG turun berarti kinerja pasar juga sedang merosot.

Indeks Harga Saham Terpadu (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai perubahan harga saham di BEI. Indeks tersebut mencakup semua perubahan harga untuk semua saham biasa dan saham preferen yang terdaftar di BEI. Kenaikan IHSG menunjukkan bahwa pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika turun berarti pasar modal sedang *bearish*. Salah satu indikator yang sering menjadi perhatian investor saat berinvestasi di bursa Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen (**Pamungkas dan Darmawan, 2018**). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek

Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG (W. I. Sari, 2019). Berikut data IHSG yang tercatat di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1 Data IHSG Tahun 2019 (Per Bulan)**

No	Bulan	IHSG (%)
1	Januari	5,46%
2	Februari	4,02%
3	Maret	4,43%
4	April	4,21%
5	Mei	0,24%
6	Juni	2,65%
7	Juli	3,16%
8	Agustus	2,16%
9	September	0,41%
10	Oktober	0,55%
11	November	2,95%
12	Desember	1,70%

*Sumber: idx.co.id*

Data di atas menunjukkan bahwa IHSG pada bulan Januari sebesar 5,46% mengalami penurunan pada bulan Februari menjadi 4,02% dan kembali meningkat pada bulan Maret 4,43% , kemudian menurun lagi pada bulan April 4,21%, dan terus menurun pada bulan Mei menjadi 0,24%, kembali meningkat pada bulan Juni 2,65%, bulan Juli 3,16%, dan pada bulan Agustus menurun kembali menjadi 2,16%, terus menurun pada bulan September 0,41%, sedikit

meningkat pada bulan Oktober 0,55%, terus meningkat untuk bulan November menjadi 2,95% dan pada akhir tahun kembali menurun menjadi 1,70%.

Untuk menilai *stock market performance* dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: pertama dengan menggunakan analisis teknik dan kedua menggunakan analisis fundamental. Analisis teknik di sini dapat digunakan untuk memprediksi harga saham di masa depan dengan menggunakan gerakan harga saham dan volume transaksi di masa lalu (**Zulkarnaen et al., 2016**). Untuk mengidentifikasi suatu pola pergerakan harga saham yang terjadi di pasar dapat diukur menggunakan grafik (*charts*) yang merekam pergerakan harga atau jumlah transaksi (volume) (**Ong, n.d. 2017**). Sementara menurut (**Arifin, n.d. 2017**) analisis fundamental dapat memberikan informasi mengenai penciptaan potret sebuah perusahaan, mengidentifikasi nilai intrinsik dari saham dan membeli atau menjual saham.

Menurut Bank Indonesia *interest rate* atau *BI rate* adalah *interest rate* yang diumumkan kepada publik sebagai kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mencerminkan sikap atau *stance*. *Interest rate* juga mempengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Penurunan IHSG yang menyebabkan investor lebih suka menabung di bank dengan kenaikan *interest rate* yang signifikan bisa memperkuat Rupiah. Ketika *interest rate* mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya jika *interest rate* mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Karena dengan kondisi IHSG mengalami peningkatan maka investor akan lebih senang berinvestasi pada pasar modal karena *interest*

*rate* mengalami penurunan. Dan Rupiah akan melemah dengan tingginya *interest rate* (Harsono dan Worokinasih, 2018).

Rachmawati, (2019) menyatakan *interest rate* sebagai harga dari penggunaan dana investasi, dan merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seorang akan berinvestasi atau menabung. Para pemilik modal akan menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan dari *interest rate* yang tinggi. (Islami dan Widyasa, 2018) mengatakan *interest rate* adalah suatu ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal dan juga ukuran dari keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal.

Menurut Madura dalam (R. Sari dan Sari, 2019) suku bunga adalah harga penggunaan mata uang, atau bisa juga dikatakan sebagai sewa penggunaan mata uang dalam jangka waktu tertentu. Atau meminjam uang dengan menggunakan harga daya belinya, biasanya dinyatakan dalam persentase (%). Sangat penting bagi investor untuk menghitung suku bunga sebelum berinvestasi di pasar mata uang. Suku bunga dapat mempengaruhi *cost of fund* untuk berinvestasi. Suku bunga di tiap negara berbeda-beda, sehingga pemilik perusahaan dan investasi mereka dapat mengumpulkan dana dari kawasan yang memiliki hutang negara. Setiap investor yang ingin berinvestasi akan terdepresiasi dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan volatilitas nilai tukar mata uang, volatilitas saham di bursa biasanya lebih tinggi. Berikut ini disajikan data tentang *interest rate* yang ada di Bank Indonesia:

**Tabel 1.2 Data *Interest Rate* Tahun 2020 (Per Bulan)**

No	Bulan	<i>Interest Rate</i> (%)
1	Januari	5,00%
2	Februari	4,75%
3	Maret	4,50%
4	April	4,50%
5	Mei	4,50%
6	Juni	4,25%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Tabel di atas menunjukkan bahwa *interest rate* mengalami fluktuasi. *Interest rate* cenderung mengalami penurunan setiap bulannya, kecuali pada bulan Maret, April dan Mei *interest rate* mengalami ketetapan yaitu 4,50% pada bulan Januari *interest rate* berada pada 5,00% dan menurun pada bulan Februari sebesar 4,75%. Penurunan juga terjadi pada bulan Juni yakni dari 4,50% pada bulan Mei menjadi 4,25% pada bulan Juni.

Faktor makro ekonomi lainnya yang juga mempengaruhi harga saham yaitu *money supply* yang sering disebut sebagai uang beredar yang menurut Bank Indonesia merupakan suatu kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk) (Anggarini, 2016). *Money supply* merupakan jumlah uang yang saat ini dipegang oleh masyarakat, biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, maka *money supply* juga bertambah, sedangkan komposisinya berubah (Noviandi, et al., 2017). (Altintas dan Yacouba, 2018) menyebutkan bahwa penurunan harga saham dan penurunan

*money supply* yang menghasilkan peningkatan stok harga disebabkan oleh peningkatan *money supply*.

*Money supply* menurut **(Otorima dan Kesuma, 2016)** adalah sejumlah mata uang yang telah diedarkan oleh bank sentral dan semua jenis uang yang beredar di perekonomian, yaitu jumlah uang yang berada dalam peredaran (uang kartal) ditambah uang giral dalam bank umum. Mata uang yang diedarkan tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang kertas dan uang logam. Menurut **(Luwihadi Nih LuhGede Ari, 2017)** secara teoritis jumlah uang beredar akan mempengaruhi nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dari produksi barang dan jasa itu akan menghasilkan efek dari menaikkan harga dengan segera, berarti bahwa nilai mata uang tersebut turun. Sebaliknya jika jumlah uang beredar lebih sedikit dari pada produksi barang dan jasa yang akan menyebabkan tingkat harga turun. Ini yang akan mempengaruhi jumlah uang beredar di dalam masyarakat.

Jumlah uang beredar adalah nilai total uang di tangan masyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giro. Ada dua definisi jumlah uang beredar dalam arti sempit dan luas. Uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang yang berisi hanya uang kartal dan giro. Uang kartal adalah uang yang digunakan sebagai alat pembayaran sah di masyarakat (M1). Uang giro adalah mata uang yang beredar dan dapat menjadi alat pembayaran yang sah pada kalangan tertentu, tapi ini akan mempengaruhi jumlah uang beredar (M2). Jumlah uang beredar dalam arti luas mencakup uang kartal, giro dan uang kuasi (simpanan Rupiah dan mata uang asing penduduk sementara waktu telah kehilangan fungsinya sebagai

alat tukar). Uang kuasi adalah uang yang tidak diedarkan yang terdiri dari deposito tetap, tabungan dan rekening mata uang asing yang dimiliki oleh swasta dalam negeri. Berikut ini disajikan data tentang *money supply* yang ada di Bank Indonesia:

**Tabel 1.3 Data Money Supply Tahun 2020 (Per Bulan)**

Komponen	2020		% (y0y)	
	Agustus	September	Agustus	September
Uang beredar luas (M2)	6,726.1	6,742.9	13.3	12.3
Uang beredar sempit (M1)	1,759.6	1,775.1	19.3	17.6
Giro rupiah	1,098.5	1,106.3	28.8	23.7
Tagihan bersih kepada pempus	708.6	790.7	65.1	76.7

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pada bulan September 2020 *money supply* tercatat Rp6.742,9 triliun atau tumbuh tetap tinggi sebesar 12,3% (yoy), meskipun melambat dari pertumbuhan bulan sebelumnya yang mencapai 13,3% (yoy). Perkembangan tersebut disebabkan pertumbuhan M1 sebesar 17,6% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan Agustus 2020 sebesar 19,3% (yoy) terutama dipengaruhi oleh melambatnya simpanan giro rupiah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *money supply* pada bulan September 2020 didorong oleh peningkatan ekspansi keuangan pemerintah yang tercermin pada pertumbuhan tagihan bersih kepada pemerintah pusat yang mengalami tren peningkatan dari 65,15 (yoy) pada bulan Agustus 2020 menjadi 76,7% pada bulan September 2020.

Pemerintah dalam pengaturan *money supply* salah satunya dengan memperhatikan *inflation rate*. *Inflation rate* terjadi ketika hampir semua barang yang ada di pasar meningkat terus menerus yang menyebabkan masyarakat cenderung tidak ingin membeli barang (**Augustpaosa Nariman, 2019**). *Inflation rate* dapat dikatakan sebagai kecenderungan terjadinya kenaikan harga setiap produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Harga saham akan dipengaruhi oleh *inflation* karena adanya penurunan pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi (**Kumalasari et al., 2016**).

**Rachmawati, (2018)** menyebutkan *inflation rate* sebagai persentase kenaikan harga suatu barang dan jasa dalam suatu periode, dan dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. (**Sukamto, 2018**) mengatakan dalam perekonomian sendiri *inflation rate* memberikan pengaruh negatif terhadap kegiatan investasi saham, khususnya bagi para investor di pasar modal. Investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam (**Otorima dan Kesuma, 2016**) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus-menerus (*continue*). Inflasi sendiri berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau spekulasi, termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. (**Wahyudi et al., 2017**) menyebutkan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang mendefinisikan inflasi

sebagai kecenderungan naiknya harga secara terus menerus. Dalam **(Desfiandi dan Se, n.d.)** tingkat inflasi juga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham karena inflasi terkait dengan penurunan daya beli uang.

Tingkat inflasi menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018) **(Ningsih dan Waspada, 2018)**.

Dalam penelitian **(Munawaroh dan Handayani, 2019)** mengatakan bahwa inflasi yang paling sederhana adalah kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang. Jika harga satu macam barang naik sedangkan yang lainnya tetap maka belum dapat dikatakan telah terjadi jika harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, dan sebagainya bergerak naik secara serentak dan menyeluruh di semua tempat. Kenaikan harga pokok tersebut tentu akan membuat harga barang-barang lainnya juga naik. Pada saat itulah daya beli dari uang kita menjadi turun dan terjadilah inflasi.

Inflasi adalah proses umum kenaikan harga dalam suatu perekonomian sedangkan definisi lain bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga global **(Ekadjaja dan Dianasari, 2017)**. Jadi inflasi adalah fenomena kenaikan harga beberapa barang secara terus menerus. Dalam kajian ini, ditemukan hubungan positif antara inflasi dan harga saham. Tingkat inflasi lebih tinggi akan

menyebabkan harga barang dan jasa yang lebih tinggi, dan pada akhirnya juga akan meningkatkan laba dan harga saham. Berikut ini disajikan data tentang *inflation rate* yang ada di Bank Indonesia:

**Tabel 1.4 Data *Inflation Rate* Tahun 2020 (Per Bulan)**

No	Bulan	<i>Inflation Rate</i> (%)
1	Januari	2,68%
2	Februari	2,98%
3	Maret	2,96%
4	April	2,67%
5	Mei	2,19%
6	Juni	1,96%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *inflation rate* mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan. *Inflation rate* mengalami kenaikan secara berkala dari bulan Januari sebesar 2,68% menjadi 2,98% pada bulan Februari. Dan terus menurun pada bulan Maret sebesar 2,96%. Pada bulan April *inflation rate* tersebut mengalami penurunan yang signifikan sebesar 2,67%, bulan Mei terus menurun sebesar 2,19% dan pada bulan Juni kembali menurun sebesar 1,96%. Dengan sasaran inflasi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya kedepan sehingga *inflation rate* dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **(Rizqiyana dan Arfianto, 2019)** dimana hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara *market risk premium* dengan *return* saham. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Yuwana, 2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *risk premium*, sedangkan jumlah uang yang beredar menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap *risk premium*.

Harsono dan Worokinasih, (2018) menyatakan *inflation rate*, *interest rate* dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut (Kumalasari et al., 2016) dalam uji F nilai tukar, *BI rate*, *inflation rate* dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam uji t menunjukkan nilai tukar berpengaruh positif dan *BI rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dimana nilai tukar dan *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta *inflation* dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Farhana et al., (2019) menyatakan bahwa *inflation* berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. *Inflation* secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. *Money supply* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**DETERMINAN KINERJA PASAR SAHAM DENGAN *RISK PREMIUM* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK INDONESIA (BI)**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peningkatan *inflation rate*.
2. Melambatnya pertumbuhan *money supply*.
3. Melemahnya Rupiah.
4. Fluktuasi pada *interest rate*.
5. *Inflation rate* memberikan pengaruh negatif terhadap kegiatan investasi saham.
6. Adanya penurunan pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi.
7. Cara memprediksi harga saham di masa depan.
8. Kondisi yang membuat para investor akan berinvestasi di pasar modal atau akan lebih suka menabung di bank dengan kenaikan *interest rate* yang signifikan.
9. Keinginan seorang investor akan membeli atau menjual sahamnya.

## 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen : *stock market performance*.

Variabel independen : *interest rate*, *money supply*, *inflation rate*.

Variabel intervening : *risk premium*.

2. Objek penelitian : Bank Indonesia (BI) periode tahun 2015-2019.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *interest rate* terhadap *risk premium* pada Bank Indonesia (BI)?
2. Bagaimana pengaruh *money supply* terhadap *risk premium* pada Bank Indonesia (BI)?
3. Bagaimana pengaruh *inflation rate* terhadap *risk premium* pada Bank Indonesia (BI)?
4. Bagaimana pengaruh *interest rate*, *money supply*, *inflation rate* secara bersama-sama terhadap *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI)?
5. Bagaimana pengaruh *interest rate* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI)?
6. Bagaimana pengaruh *money supply* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI)?
7. Bagaimana pengaruh *inflation rate* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI)?
8. Bagaimana pengaruh *risk premium* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI)?
9. Bagaimana pengaruh *interest rate*, *money supply*, *inflation rate* dan *risk premium* secara bersama-sama terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI)?

10. Bagaimana pengaruh *interest rate* terhadap *stock market performance* melalui *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI)?
11. Bagaimana pengaruh *money supply* terhadap *stock market performance* melalui *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI)?
12. Bagaimana pengaruh *inflation rate* terhadap *stock market performance* melalui *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI)?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *interest rate* terhadap *risk premium* pada Bank Indonesia (BI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *money supply* terhadap *risk premium* pada Bank Indonesia (BI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *inflation rate* terhadap *risk premium* pada Bank Indonesia (BI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *interest rate*, *money supply*, *inflation rate* secara bersama-sama terhadap *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI).

5. Untuk mengetahui pengaruh *interest rate* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI).
6. Untuk mengetahui pengaruh *money supply* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI).
7. Untuk mengetahui pengaruh *inflation rate* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI).
8. Untuk mengetahui pengaruh *risk premium* terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI).
9. Untuk mengetahui pengaruh *interest rate*, *money supply*, *inflation rate* dan *risk premium* secara bersama-sama terhadap *stock market performance* pada Bank Indonesia (BI).
10. Untuk mengetahui pengaruh *interest rate* terhadap *stock market performance* melalui *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI).
11. Untuk mengetahui pengaruh *money supply* terhadap *stock market performance* melalui *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI).
12. Untuk mengetahui pengaruh *inflation rate* terhadap *stock market performance* melalui *risk premium* sebagai variabel intervening pada Bank Indonesia (BI).

## **1.5.2 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *interest rate*, *money supply* dan *inflation rate* yang berpengaruh pada *stock market performance* dengan *risk premium* sebagai variabel intervening.

## **2. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai *stock market performance* pada *risk premium*.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis serta pengalaman praktis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## **4. Bagi Investor**

Penelitian ini sangat penting untuk investor, karena dapat menjadi acuan atau bagi perusahaan-perusahaan yang ingin perusahaannya menjadi lebih maju dari sebelumnya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi para pekerjanya.